

Website: <https://jurnalpelitanegribelantaraya.com/index.php/jupik>

Naskah Masuk	Direvis	Diterbitkan
15-05-2026	25-05-2026	01-06-2026

Kedudukan Guru Dalam Filsafat Pendidikan Islam

Idarusmita

Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Indragiri

idarusmita96@gmail.com

Kurdi

Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Indragiri

kurdioppo882@gmail.com

Yuliani

Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Indragiri

fisaani00@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the position of teachers in the philosophy of Islamic education. Within the framework of Islamic educational philosophy, teachers (mu'allim, murabbi, mu'addib, and mudarris) hold a multidimensional position that includes roles as spiritual guides, moral exemplars, intellectual mentors, and agents of social transformation. This position is not merely functional in nature, but ontological, rooted in the traditions of the Qur'an and the Sunnah of the Prophet, which regard knowledge and its transmission as a form of worship. The method used in this study is library research by reviewing various relevant literature sources, including books and scholarly journals. The findings of the study indicate that teachers are responsible not only for cognitive transfer, but also for the comprehensive development of students' personalities (tarbiyah). Amid the pressures of modernity, which tend to reduce the role of teachers to merely administrative and technical functions, the philosophy of Islamic education consistently affirms the sacred and transformative vocation of teachers.

Keywords: Philosophy of Islamic Education, Position of Teachers.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kedudukan guru dalam filsafat pendidikan Islam. Dalam kerangka filsafat pendidikan Islam, guru (mu'allim, murabbi, mu'addib, mudarris) menempati kedudukan multidimensi yang mencakup peran sebagai pembimbing spiritual, teladan moral, pembina intelektual, dan agen transformasi sosial. Kedudukan ini tidak sekadar bersifat fungsional, melainkan ontologis, yang berakar pada tradisi Al-Qur'an dan sunnah Nabi yang menempatkan ilmu dan transmisinya sebagai bentuk ibadah. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah studi kepustakaan (library research) dengan mengkaji berbagai sumber literatur berupa buku dan jurnal ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru bertanggung jawab tidak hanya atas transfer kognitif, tetapi atas pembentukan kepribadian peserta didik secara menyeluruh (tarbiyah). Di tengah tekanan modernitas yang cenderung mereduksi peran guru menjadi fungsi administratif dan teknis semata, filsafat pendidikan Islam secara konsisten menegaskan panggilan guru yang sakral dan transformatif.

Kata Kunci: Filsafat Pendidikan Islam, Kedudukan Guru.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan pilar utama dalam pembangunan peradaban manusia. Sejak masa awal Islam, pendidikan telah menjadi perhatian serius para ulama dan pemikir Muslim. Dalam tradisi keilmuan Islam, proses transmisi ilmu pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari sosok guru sebagai pemegang otoritas keilmuan dan moral. Filsafat pendidikan Islam menempatkan guru bukan sekadar

sebagai pengajar, melainkan sebagai pembimbing rohani yang membawa peserta didik kepada kebenaran hakiki.¹ Keberadaan guru dalam Islam memiliki landasan teologis yang sangat kuat, karena Nabi Muhammad SAW sendiri diutus sebagai pendidik umat manusia.

Dalam konteks filsafat pendidikan Islam, persoalan tentang kedudukan guru menjadi salah satu kajian sentral yang terus berkembang. Berbagai pemikir Muslim klasik seperti Al-Ghazali, Ibnu Khaldun, dan Ibnu Miskawaih telah merumuskan konsep guru yang komprehensif, melampaui sekadar fungsi pengajaran di ruang kelas. Guru dipandang sebagai pembentuk akhlak dan karakter peserta didik, sehingga kualifikasi spiritual dan moral seorang guru menjadi syarat mutlak yang tidak dapat ditawar.² Pandangan ini mencerminkan betapa tingginya penghargaan Islam terhadap profesi keguruan.

Fenomena yang terjadi dewasa ini menunjukkan adanya kesenjangan antara idealisme filsafat pendidikan Islam dengan realitas praktik kependidikan. Banyak institusi pendidikan Islam yang lebih mengedepankan aspek kognitif dan administratif dalam proses pembelajaran, sementara dimensi spiritual dan moral yang seharusnya menjadi ciri khas pendidikan Islam semakin termarginalisasi. Kondisi ini melahirkan generasi yang secara intelektual mungkin kompeten, namun secara moral dan spiritual belum sepenuhnya terbentuk sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.³ Krisis moral yang melanda dunia pendidikan saat ini menjadi bukti nyata dari pergeseran orientasi tersebut.

Kajian tentang guru dalam filsafat pendidikan Islam sesungguhnya telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Nur Ahid dalam penelitiannya mengkaji konsep guru dalam pandangan filsafat pendidikan Islam dengan menekankan aspek multifungsi guru sebagai murabbi, mu'allim, dan mu'addib.⁴ Sementara itu, Akhyak mengkaji profil pendidik sukses dari perspektif fungsi dan peran pendidik dalam pendidikan Islam.⁵ Kedua penelitian tersebut memberikan kontribusi penting, namun belum secara mendalam mengintegrasikan perspektif ontologis dengan tuntutan pendidikan kontemporer.

Gap penelitian yang ditemukan dalam kajian-kajian sebelumnya adalah minimnya upaya untuk menghubungkan kerangka filsafat klasik tentang kedudukan guru dengan tantangan nyata yang dihadapi dunia pendidikan Islam saat ini. Sebagian besar penelitian cenderung bersifat deskriptif historis tanpa memberikan analisis kritis tentang relevansinya dalam konteks modernisasi pendidikan. Padahal, pemahaman yang mendalam dan komprehensif tentang kedudukan guru secara filosofis sangat

¹Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), 61.

²Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1986), 3.

³Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 74.

⁴Nur Ahid, "Konsep Guru dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Islam," *Jurnal Pemikiran Keislaman* 18, no. 1 (2007): 45–62.

⁵Akhyak, "Profil Pendidik Sukses: Sebuah Formulasi Tentang Fungsi dan Peran Pendidik," *Jurnal Dinamika Penelitian* 6, no. 2 (2006): 1–25.

diperlukan sebagai pijakan dalam merumuskan kebijakan dan praktik pendidikan Islam yang lebih baik.⁶

Beberapa penelitian terkini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk merevitalisasi pemahaman tentang guru dalam pendidikan Islam. Wahyudi Setiawan dalam kajiannya menyimpulkan bahwa peran guru dalam pendidikan Islam kontemporer mengalami reduksi makna yang signifikan akibat dominasi paradigma pendidikan sekuler-positivistik.⁷ Syamsul Ma'arif juga mencatat perlunya revitalisasi pendidikan Islam dalam konteks modernisasi yang melanda sistem pendidikan global.⁸ Temuan-temuan ini semakin menegaskan pentingnya kajian yang mendalam tentang kedudukan guru dalam filsafat pendidikan Islam.

Dari perspektif filosofis, persoalan tentang guru tidak dapat dilepaskan dari persoalan tentang hakikat manusia, hakikat ilmu, dan tujuan pendidikan itu sendiri. Filsafat pendidikan Islam memandang bahwa manusia adalah khalifah Allah di muka bumi yang memiliki potensi akal, ruh, dan jasad yang harus dikembangkan secara seimbang dan integratif.⁹ Dalam kerangka ini, guru berperan sebagai fasilitator perkembangan potensi manusia secara utuh, bukan sekadar pengisi ruang kosong kognitif peserta didik. Pemahaman filosofis ini menjadi landasan yang membedakan paradigma pendidikan Islam dari paradigma pendidikan sekuler modern.

Berdasarkan uraian di atas, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam kedudukan guru dalam filsafat pendidikan Islam dengan mengintegrasikan perspektif klasik dan kontemporer. Kajian ini diharapkan dapat mengisi gap penelitian yang ada serta memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan filsafat pendidikan Islam. Artikel ini disusun secara sistematis, dimulai dari pembahasan metode penelitian, dilanjutkan dengan hasil dan pembahasan yang mencakup berbagai dimensi kedudukan guru, dan diakhiri dengan kesimpulan yang merangkum temuan-temuan pokok kajian ini.¹⁰

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan (*library research*), yakni suatu jenis penelitian yang mengandalkan data-data yang diperoleh dari sumber-sumber tertulis berupa buku, artikel jurnal, kitab klasik, dan dokumen-dokumen relevan lainnya. Penelitian kepustakaan merupakan metode yang lazim digunakan dalam kajian-kajian filsafat dan pemikiran keislaman, karena objek kajiannya berupa gagasan, konsep, dan doktrin yang terekam dalam berbagai literatur.¹¹ Teknik

⁶Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 167.

⁷Wahyudi Setiawan, "Peran Guru dalam Pendidikan Islam Kontemporer," *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2016): 33–50.

⁸Syamsul Ma'arif, "Revitalisasi Pendidikan Islam dalam Konteks Modernisasi," *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2014): 85–102.

⁹Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 39.

¹⁰Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 41.

¹¹Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), 56.

pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yakni dengan membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan berbagai informasi yang relevan dari sumber-sumber yang telah ditentukan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dan analisis kritis (*critical analysis*). Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi dan mengkategorikan konsep-konsep utama tentang kedudukan guru, sementara analisis kritis digunakan untuk mengevaluasi relevansi dan signifikansi konsep-konsep tersebut dalam konteks pendidikan Islam kontemporer.¹²

Hasil dan Pembahasan

Terminologi Guru dalam Islam

Dalam khazanah keilmuan Islam, terdapat beberapa istilah yang digunakan untuk menyebut guru, masing-masing dengan nuansa makna yang berbeda namun saling melengkapi. Istilah pertama adalah *mu'allim*, yang secara harfiah berarti orang yang mengajarkan sesuatu. Istilah ini berasal dari kata *'allama* yang berarti mengajar atau memberikan pengetahuan. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT disebut sebagai *mu'allim* pertama yang mengajarkan Adam nama-nama segala sesuatu (QS. Al-Baqarah: 31), sehingga profesi guru sejatinya merupakan refleksi dari sifat ketuhanan dalam dimensi kependidikan.¹³

Istilah kedua yang populer digunakan adalah *murabbi*, yang berasal dari kata *rabba-yurabbiy*, bermakna orang yang mendidik, mengasuh, dan membesarkan. Istilah ini memiliki konotasi yang lebih luas dan komprehensif dibandingkan *mu'allim*, karena mencakup tidak hanya aspek pengajaran ilmu pengetahuan tetapi juga aspek pengasuhan, pembinaan, dan pembentukan kepribadian secara menyeluruh. Seorang *murabbi* bertanggung jawab atas pertumbuhan dan perkembangan peserta didiknya secara fisik, mental, dan spiritual.¹⁴

Istilah ketiga adalah *mu'addib*, yang berakar dari kata *addaba-yu'addibu*, bermakna orang yang mendidik dengan mengutamakan pembentukan adab dan akhlak mulia. Syed Muhammad Naquib Al-Attas berpendapat bahwa istilah *ta'dib* merupakan konsep yang paling tepat untuk menggambarkan proses pendidikan Islam, karena mengandung makna penanaman adab yang mencakup ilmu, amal, dan kebijaksanaan sekaligus.¹⁵ Seorang *mu'addib* adalah pendidik yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi membentuk manusia beradab yang memahami posisi dirinya di hadapan Allah SWT.

Selain ketiga istilah di atas, dikenal pula istilah *mudarris* yang lebih mengacu pada pengajar dalam konteks formal kelembagaan, serta *ustadz* yang bermakna ahli atau pakar yang dihormati.

¹²Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 31.

¹³Ahmad Izzan dan Saehudin, *Tafsir Pendidikan: Studi Ayat-Ayat Berdimensi Pendidikan* (Bandung: Humaniora, 2012), 89.

¹⁴Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 98.

¹⁵Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1998), 127.

Keempat istilah ini mencerminkan kekayaan perspektif Islam dalam memandang profesi keguruan. Keanekaragaman terminologi ini menunjukkan bahwa Islam memandang fungsi guru secara multidimensi, tidak terbatas pada satu aspek saja.¹⁶

Landasan Normatif Kedudukan Guru

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam memberikan landasan normatif yang kuat bagi kedudukan guru. Surah Al-Mujadilah ayat 11 secara eksplisit menyatakan bahwa Allah SWT akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Ayat ini sering dikutip sebagai dalil utama tentang kemuliaan ilmu dan orang-orang yang mengembannya, termasuk para guru.¹⁷ Peninggian derajat ini bukan sekadar penghargaan sosial, melainkan merupakan konfirmasi ontologis tentang kedudukan mulia mereka di sisi Allah SWT.

Hadis Nabi Muhammad SAW juga memberikan landasan yang sangat kaya tentang kedudukan guru. Sabda Nabi yang menyatakan bahwa beliau diutus sebagai pendidik (*mu'allim*) menunjukkan bahwa profesi guru memiliki dimensi kenabian. Para ulama kemudian merumuskan konsep *al-'ulama' waratsat al-anbiya'* (ulama adalah pewaris para nabi) sebagai penegasan tentang kesinambungan misi kependidikan dari nabi kepada para guru.¹⁸ Konsep pewaris kenabian ini memberikan dimensi sakral pada profesi guru yang tidak dimiliki oleh profesi-profesi lainnya.

Tradisi ijazah dan sanad keilmuan dalam Islam merupakan manifestasi konkret dari pandangan tentang kesucian dan kesinambungan transmisi ilmu. Sistem ini menjamin bahwa ilmu yang diajarkan memiliki rantai periwayatan yang sahih hingga ke sumbernya. Seorang guru yang memberikan ijazah kepada muridnya sesungguhnya sedang meneruskan amanah keilmuan yang telah diwariskan oleh generasi sebelumnya.¹⁹ Implikasi dari tradisi ini adalah bahwa seorang guru memiliki tanggung jawab moral yang sangat besar terhadap kebenaran dan kesahihan ilmu yang ia ajarkan kepada peserta didiknya.

Kedudukan Guru Menurut Pemikir Klasik Islam

Al-Ghazali merupakan salah satu pemikir Muslim klasik yang paling berpengaruh dalam merumuskan konsep guru dalam pendidikan Islam. Dalam karyanya *Ihya' Ulum al-Din*, Al-Ghazali menggambarkan guru sebagai sosok yang memiliki kedudukan sangat mulia karena ia merawat jiwa-jiwa peserta didik agar berkembang menuju kesempurnaan.²⁰ Bagi Al-Ghazali, tugas seorang guru jauh lebih mulia daripada tugas seorang dokter, karena dokter hanya merawat tubuh sementara guru merawat

¹⁶Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2008), 90.

¹⁸Imam Machali dan Ara Hidayat, *The Handbook of Education Management: Teori dan Praktik Pengelolaan Sekolah/Madrasah di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2016), 137.

¹⁹Marwan Saridjo, *Pendidikan Islam dari Masa ke Masa: Tinjauan Kebijakan Publik Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Yayasan Ngali Aksara, 2010), 77.

jiwa yang nilainya jauh lebih tinggi. Pandangan ini mencerminkan orientasi spiritual yang mendalam dalam filsafat pendidikan Al-Ghazali.

Ibnu Khaldun dalam Muqaddimah-nya memandang guru dari perspektif sosial-historis yang unik. Ia menyebutkan bahwa guru berperan vital dalam keberlangsungan peradaban, karena melalui gurulah ilmu pengetahuan ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tanpa guru, mata rantai keilmuan akan terputus dan peradaban akan runtuh.²¹ Ibnu Khaldun juga menekankan pentingnya pendekatan yang tepat dalam pengajaran; guru yang terlalu keras justru akan merusak mental peserta didik dan menghambat perkembangan kreativitasnya. Pandangan ini sangat relevan dengan teori-teori pendidikan modern tentang psikologi belajar.

Muhammad Athiyah al-Abrasyi dalam kajiannya yang komprehensif tentang pendidikan Islam klasik menyimpulkan bahwa para ulama Islam dahulu menempatkan guru pada posisi tertinggi dalam hierarki sosial, bahkan melebihi kedudukan orang tua secara biologis. Hal ini karena guru dianggap sebagai orang tua spiritual yang memberikan kehidupan abadi melalui ilmu, sementara orang tua biologis hanya memberikan kehidupan duniawi yang sementara.²² Pandangan ini mencerminkan betapa dalamnya penghargaan peradaban Islam klasik terhadap profesi keguruan.

Fungsi dan Peran Guru dalam Filsafat Pendidikan Islam

Filsafat pendidikan Islam menetapkan beberapa fungsi pokok yang harus diemban oleh seorang guru. Fungsi pertama adalah fungsi tarbiyah, yakni mendidik dan memelihara pertumbuhan serta perkembangan peserta didik secara komprehensif. Tarbiyah mencakup pembinaan potensi fisik, akal, dan spiritual peserta didik agar berkembang secara seimbang dan harmonis sesuai dengan fitrah kemanusiaannya. Fungsi ini menuntut guru untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang psikologi perkembangan, teologi, dan pedagogi Islam secara integratif.²³

Fungsi kedua adalah fungsi ta'lim, yakni mengajarkan ilmu pengetahuan secara sistematis dan metodis. Dalam Islam, ta'lim bukan sekadar proses penyampaian informasi faktual, melainkan proses pembukaan mata hati (*kasyf*) peserta didik agar mampu memahami realitas dengan benar. Guru yang baik tidak hanya menyampaikan apa yang ia ketahui, tetapi juga membimbing peserta didik untuk menemukan sendiri kebenaran melalui proses penalaran dan refleksi yang mendalam.²⁴ Kemampuan untuk membuka cakrawala berpikir peserta didik inilah yang membedakan seorang pendidik sejati dari sekadar penyampai informasi.

²³ Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 17.

²⁴ Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Refika Aditama, 2009), 55.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kedudukan guru dalam filsafat pendidikan Islam memiliki posisi yang sangat fundamental dan strategis. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual, teladan akhlak, pembina intelektual, dan pembentuk kepribadian peserta didik secara menyeluruh. Konsep guru dalam Islam yang meliputi mu'allim, murabbi, mu'addib, dan mudarris menunjukkan bahwa tugas pendidik mencakup aspek transfer ilmu, pembinaan moral, pengembangan potensi, serta penanaman nilai-nilai keislaman. Kedudukan tersebut berlandaskan pada Al-Qur'an dan sunnah Nabi yang memandang aktivitas pendidikan sebagai bagian dari ibadah dan amanah yang mulia. Oleh karena itu, guru dalam filsafat pendidikan Islam memiliki tanggung jawab tidak hanya terhadap keberhasilan akademik peserta didik, tetapi juga terhadap pembentukan karakter dan kualitas spiritual mereka.

Saran dan Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih kami ucapkan kepada Lembaga Jurnal Pendidikan yang telah memfasilitasi penerbitan artikel ini.

Daftar Pustaka

- Ahid, Nur. "Konsep Guru dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Islam." *Jurnal Pemikiran Keislaman* 18, no. 1 (2007).
- Akhyak. "Profil Pendidik Sukses: Sebuah Formulasi Tentang Fungsi dan Peran Pendidik." *Jurnal Dinamika Penelitian* 6, no. 2 (2006).
- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Diterjemahkan oleh Bustami A. Gani dan Djohar Bahry. Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Al-Ghazali. *Ihya' Ulum al-Din*, Jilid I. Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.th.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Ibnu Khaldun. *Muqaddimah*. Diterjemahkan oleh Ahmadie Thoha. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.
- Izzan, Ahmad, dan Saehudin. *Tafsir Pendidikan: Studi Ayat-Ayat Berdimensi Pendidikan*. Bandung: Humaniora, 2012.
- Langgulung, Hasan. *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka al-Husna, 1986.
- Ma'arif, Syamsul. "Revitalisasi Pendidikan Islam dalam Konteks Modernisasi." *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2014).
- Machali, Imam, dan Ara Hidayat. *The Handbook of Education Management: Teori dan Praktik Pengelolaan Sekolah/Madrasah di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Mujib, Abdul, dan Jusuf Mudzakir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2008.

-
- Muhaimin, dan Abdul Mujib. *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*. Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Mulyasa. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Nasih, Ahmad Munjin, dan Lilik Nur Kholidah. *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Refika Aditama, 2009.
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005.
- Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2008.
- Saridjo, Marwan. *Pendidikan Islam dari Masa ke Masa: Tinjauan Kebijakan Publik Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Ngali Aksara, 2010.
- Setiawan, Wahyudi. "Peran Guru dalam Pendidikan Islam Kontemporer." *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2016).
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Wan Daud, Wan Mohd Nor. *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1998.
- Wiyani, Novan Ardy, dan Barnawi. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.